

ANALISIS KONDISI FISIK DAN PSIKIS TERHADAP ANAK KORBAN BROKEN HOME

Santi Sri Hartanti¹⁾, Vira Salsabila²⁾

^{1,2)} S1 Pendidikan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : ¹santisrii98@gmail.com, ²virasalsabila1234@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the physical and psychological conditions of child victims of broken home in the city of Semarang in terms of: 1) Physical violence 2) Sexual violence 3) Psychological aspects 4) Verbal violence and 5) Spiritual violence. This type of research is descriptive qualitative on child victims of broken home. The research subjects were teenagers broken home in the city of Semarang. Data collection techniques by observation, interviews and documentation. The results showed that there were children who were victims of broken home who experienced physical, sexual, psychological, verbal and spiritual violence. Judging from the results of the study, there were respondents who experienced the heaviest physical violence, namely being slapped with a hard object, in sexual violence there were respondents who admitted that they were almost raped by their own fathers, psychological violence respondents saw their father carrying another woman in the car, the respondent's verbal violence only became a burden to people old, and on spiritual violence there are no restrictions.

Keywords: *Broken home, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan verbal.*

PENDAHULUAN

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang telah berusia remaja. Perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja. Erick Erickson (Syamsu Yusuf, 2006: 38) mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Oleh sebab itu, kualitas perkembangan remaja tergantung pada kondisi keluarga tempat tinggalnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Dalam kehidupan kota persaingan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman juga membawa perubahan pada kehidupan keluarga. Keluarga yang dulunya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang dan sering cemas (Sofyan S. Willis, 2011: 64). Konflik-konflik dalam keluarga mulai bermunculan seperti pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, masalah ekonomi dan sebagainya yang mengancam keharmonisan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini akan memicu terjadinya keretakan dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan istilah broken home.

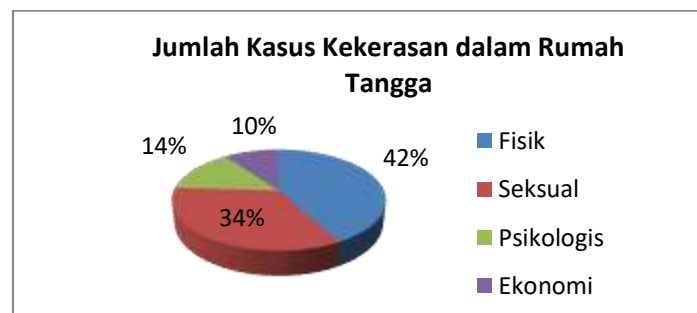
Keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980: 238) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Menurut Sofyan S. Willis (2011: 66) keluarga retak (broken home) dapat dilihat dari 2 aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Diagram Jumlah Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis kekerasan yang paling menonjol di Indonesia pada tahun 2017 adalah kekerasan fisik, kemudian diikuti kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id, 2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Menurut Save Degun (2002: 114), banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus broken home yang berakhir pada perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh putra atau putri, maupun persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain berupa perbedaan penekanan dancara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari pihak luar seperti tetangga, sahabat, situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain yang dapat menimbulkan suasana yang keruh dan meruntuhkan kehidupan keluarga.

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian orangtuanya antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Menurut Nursalim & Purwoko (Refia & Budi, 2014: 367) dinamika psikologis adalah proses dan suasana internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan, persepsi, sikap dan emosi serta perilakunya. Dalam kasus broken home, secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja, seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi, dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis anak broken home.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Istilah Penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Nasution, 1988) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian dasar (*basic research*) disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*) adalah penelitian yang diperuntukan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sampel yang digunakan adalah 5 anak remaja usia 17-20 tahun yang menjadi korban broken home disekitar Kota Semarang, teknik pengolahan data mengelompokkan berdasarkan penilaian skala dari 0-4 dialami oleh responden. Penelitian diambil pada tanggal 17 Desember 2019.

HASIL PENELITIAN

Kekerasan terhadap anak adalah (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Anak-anak yang melihat ketidakharmonisan dalam keluarga akan merasakan adanya suasana negatif dan tidak aman saat berada di rumah. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga menyebabkan berkurangnya kebersamaan dan kasih sayang yang

diterimanya dalam keluarga sehingga anak akan mengalami gangguan emosional dan psikologis pasca peristiwa perceraian tersebut (Mitchil,2014).

Kekerasan dalam rumah tangga adalah semua perbuatan terhadap seseorang dalam relasi rumah tangga yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan berupa penderitaan fisik, seksual, psikis, dan juga penderitaan berupa penelantaran rumah tangga (Novirianti, Farouk, & Soetono, 2005).

Tabel. 2 Aspek Fisik

Responden	ASPEK FISIK	
	Kekerasan Fisik	Kekerasan Seksual
EPR	0	4
PKW	0	2
RIF	4	0
VPR	0	0
XXX	0	0

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel.2 diketahui bahwa bentuk kekerasan fisik diketahui dalam bentuk yang paling berat adalah responden ditampar oleh ayahnya menggunakan benda keras yaitu sabuk (*belt*) dan responden lainnya tidak mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtuanya. Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28).

Sumjati (2001:28) menjelaskan secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya.

Berdasarkan tabel.2 diketahui bahwa bentuk kekerasan seksual diketahui dalam bentuk paling berat adalah responden hampir diperkosa dan diintip oleh orangtua (ayah) saat berada dikamar. Finkelhor (1999) menyebutkan bahwa, di Amerika Utara epidemiologi tren pelecehan seksual secara teoritis dibagi menjadi lima Kategori: penyalahgunaan intrafamilial, melibatkan ayah, figur ayah, paman atau kakak; penganiayaan yang dilakukan oleh pengasuh, seperti guru, rohaniwan dan pelatih; anak-anak dianiaya secara seksual atau diperkosa oleh pelanggar muda yang sendiri adalah bawah umur. Sedangkan korbannya yaitu perempuan dan anak-anak yang dieksploitasi di pasar sebagai pekerja seks komersial. Sejumlah Studi telah mengkonfirmasi bahwa banyak dari penyalahgunaan dilakukan oleh anggota keluarga (Paulauskas:2013).

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini

termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban- korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya (Mitchil,2014).

Saksi adalah korban yang menyaksikan dan mengalami KDRT adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya *problem* psikologis di masa depan, seperti: penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak.

Tabel 3. Aspek Psikis

Responden	ASPEK PSIKIS		
	Aspek Psikologis	Kekerasan Verbal	Kekerasan Spiritual
EPR	3	1	0
PKW	2	4	0
RIF	4	3	0
VPR	1	2	0
XXX	0	0	0

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel.3 diketahui bahwa bentuk kekerasan paling tinggi adalah responden mengatakan bahwa ayah responden pernah membawa perempuan lain selain ibunya kemudian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya responden dan ibu responden harus memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan disekolah dan dikantin sekolah. Kekerasan psikologis misalnya perselingkuhan, dan kekerasan ekonomi

yang dapat berubah penelantaran rumah tangga. Keempat bentuk tersebut adalah pelanggaran yang dapat diproses secara hukum. Kekerasan dalam rumah tangga juga bisa berupa kekerasan verbal misalnya membentak dan menghina, kekerasan sosial misalnya larangan bertemu saudara dan bergaul dengan tetangga, kekerasan spiritual misalnya larangan untuk menjalankan ritual agama sesuai dengan keyakinan.

Kekerasan verbal Anak yang sejak usia dini sudah sering mengalami trauma, baik fisik maupun psikis, sering tumbuh dan berkembang menjadi anak yang depresi. Sifat depresi ini muncul sebagai dampak berkurangnya kadar suatu neuro transmitter atau zat pembawa pesan di otak, terutama zat yang namanya serotonin. Apabila kadarnya dalam darah rendah, anak akan mudah mengalami depresi. Hal ini menurut A. Aziz Alimul Hidayat (2007: 83) terbukti pada berbagai penelitian, dimana kadar serotonin dalam darah yang dijumpai pada anak yang meninggal akibat percobaan bunuh diri. Kadarnya rendah, selain itu juga ada berbagai faktor psikososial, misalnya tekanan ekonomi, trauma fisik dan psikologis.

Gangguan stress pasca-trauma ini dapat dibedakan dari gangguan jiwa lain yang juga timbul setelah trauma berat, seperti depresi berat, atau *anxiety* (cemas menyeluruh), yaitu oleh adanya *reexperiencing* atau penghayatan kembali peristiwa traumatik seolah-olah peristiwa yang mengguncang itu sedang terjadi kembali karena suatu gagasan atau rangsangan lingkungan sekitar. Penghayatan berulang trauma itu dibuktikan oleh terdapatnya, ingatan-ingatan yang berulang dan menonjol tentang peristiwa itu, atau mimpi-mimpi yang berulang, atau timbulnya secara tiba-tiba perilaku dan perasaan, seolah-olah peristiwa itu sedang timbul kembali. Hal ini kemudian diikuti penumpukan respon terhadap dunia luar, mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu berkurangnya minat terhadap aktivitas hidup, perasaan “terlepas” atau terasing dari orang lain, dan perasaan (afek) yang “menyempit”. Ditambah lagi dengan kewaspadaan tinggi atau gampang kaget, gangguan tidur, perasaan bersalah karena lolos dari bahaya maut, gangguan daya ingat dan konsentrasi, penghindaran diri aktivitas yang membangkitkan ingatan traumatik itu, dan peningkatan gejala-gejala apabila dihadapkan pada situasi yang menyerupai peristiwa itu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 aspek yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak broken home, yaitu (1) pada kekerasan fisik yang paling berat adalah ditampar oleh ayahnya menggunakan benda keras. (2) kekerasan seksual ada responden yang mengalami hampir diperkosa oleh ayahnya sendiri. (3) aspek psikis responden mengaku melihat ayahnya membawa perempuan lain dimobil. (4) kekerasan verbal yang paling tinggi adalah responden mengaku hanya menjadi beban ayahnya saja. (5) kekerasan spiritual tidak ada responden yang dilarang untuk menjalankan ibadah.

Melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan terhadap anak yang menjadi korban broken home, maka dalam penanganannya sangat penting peran aktif masyarakat, individu, dan pemerintah. Sistem perlindungan anak yang efektif mensyaratkan adanya komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen ini meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat. Selain itu, juga diperlukan kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung serta sistem data dan informasi untuk perlindungan anak.

REFERENSI

- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Kusumaningrum, F. D. (2015, 22 Januari). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak. Diakses dari *Merdeka.com*.
- Lembar fakta catatan tahunan (Catahu) komisi nasional perempuan tahun 2017. (2017). Komisi Nasional Perempuan. Diunduh melalui [www.komnas perempuan.go.id](http://www.komnas.perempuan.go.id) pada 19 Januari 2020
- Mitchell, Irwin. 2014. Research reveals 1 in 4 married couples staying together 'for the kids'. Tersedia: <http://www.irwinmitchell.com/newsandmedia/2014/december/research-reveals-1-in-4-married-couples-staying-together-for-the-kids-jq-269698>. Diakses pada 17 Januari 2020
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki-laki. *CNN Indonesia*. Diakses dari laman CNN pada 10 Januari 2020.
- Nisa, Haiyun. Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies: Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas*. Universitas Syiah Kuala. 2018:4(2):57-66.
- Novirianti, D., Farouk, P.U., & Soetono, B. (2005). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional dan Justice For The Poor Program.
- Rolandas Paulauskas (2013). Sexual Deviance And Child Abuse. *Teacher Education*. 21, 10-23.
- Sarbini, W & Kusuma W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014- Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*. Diunduh dari
- Save Degun. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sofyan S, Willis (2011). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumjati. (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.

Yuni Fitriana, dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*, Jurnal Psikologi UNIP, vol.14, no.1 April 2015, hal. 85 (online)
download.portalgaruda.org/article.php?article=74192&val=4707